

SEMARANG GALLERY

SAPUAN KUAS DAN
KELALIMAN BENTUK

Rudy Murdock
Pidi Baiq
Klowor Waldiyono

19 Aug - 10 Oct 2023



SAPUAN KUAS
DAN
KELALIMAN BENTUK

Rudy Murdock • Pidi Baiq • Klowor Waldiyono

19 Agustus - 10 Oktober 2023

Antara Tubuh dan Monster

—

Oleh Heru Hikayat

Saya tahu bahwa kata “lalim” berkonotasi negatif; berupa kesewenangan dan ketidak-adilan. Tapi saya seperti tidak bisa lepas dari kata ini saat membayang-bayangkan bentuk-bentuk dalam lukisan dan gambar dari 3 perupa ini: Klowor Waldiyono, Pidi Baiq dan Rudy Murdock. Hal pertama yang menurut saya menonjol dari ketiganya adalah sapuan kuas dan garis. Ketiganya menonjolkan garis sebagai elemen utama dari bentuk. Betul bahwa ada unsur warna, yang pada sebagian karyanya juga dominan, tapi pada pandangan saya, warna-warna ikut pada garis, mewujudkan bentuk. Sebagian besar garis dibentuk oleh sapuan kuas. Kita sedang berhadapan dengan 3 perupa yang menyapukan kuas pada bidang gambar dengan luwes, spontan, dan bersicepat.

Dari situ, saya memandang bentuk. Kita mengenali bentuk-bentuknya; ada pepohonan, sulur-suluran, gunung-gunung, dedaunan, hewan, kadang manusia, kadang serupa makhluk jejudian, ada juga tempat ibadah, panorama, dan lain-lainnya. Semuanya terpiuh. Wujud-wujud terpiuh, dugaan saya sebab cara ketiganya menggaris (juga menyapukan kuas) dengan sudah tidak lagi terbebani pada acuan (bentuk) pada kenyataannya. Misalnya kita bicara anatomi tubuh, pada ketiga perupa ini, anatomi bukan lagi sesuatu yang “ilmiah”, hafalan, ataupun “realistik”. Tangan bisa memanjang, taksonomi flora-fauna diterabas, mulut melebar-menyeringai, kaki menjulur ke sana ke mari, barangkali juga tubuh menjelma sulur-suluran atau bahkan menyatu dengan lansekap. Kita berhadapan dengan para perupa yang pada benaknya, bentuk-bentuk menjadi. Awalnya tentu saja amatan pada kenyataan; sebab itu asosiasi masih dimungkinkan, namun kemudian

saat berhadapan dengan bidang gambar, wujud di dalam benak menaklukkan wujud di alam nyata. Wujud dalam benak menaklukkan wujud nyata: inilah yang membuat kata "lalim" terus-menerus memantik saya.

Pada proses persiapan pameran ini, studio yang pertama saya datangi adalah studio Klowor Waldiyono. Di kawasan Sleman, Yogyakarta, Klowor Art House menempati bangunan yang cukup luas. Keluasan ruang studionya segera terasa sempit sebab ada banyak sekali lukisan dan gambar yang bertumpuk. Sebagian karya terbungkus rapi, sebagian terpanjang, sebagian lain sedang dalam proses pengerjaan. Di ruang kerjanya, Klowor tampak terbiasa menyamankan diri menggarap bidang gambar sembari sesekali menerima pengunjung.

Hal yang segera memaku perhatian saya adalah, sepertinya ada 2 langgam berbeda pada karya-karya Klowor. Rupanya terdapat perbedaan penting antara karya yang dibuat di studio dengan gambar-gambar yang dibuat langsung di lokasi. Klowor punya kebiasaan menjelajah, mendatangi lokasi tertentu dan menggambar langsung di tempat. Dia bercerita sambil menunjukkan sejumlah gambar yang dibuat di perahu saat menyeberang dari Cilacap ke arah Pulau Nusakambangan. Terus terang saya jadi membayangkan kecekatan dan keluwesannya dalam menggaris, menoreh, serta membidang. Apa sesungguhnya yang ia wujudkan pada bidang gambar? Tentu saja apa yang ia amati di lokasi yang didatanginya itu; sebab jika tidak berhubungan sama sekali dengan lokasi-lokasi yang sengaja ia datangi, buat apa pula dia jauh-jauh datang ke situ? Bagi kita pelihat, hubungan itu mungkin tampak kuat mungkin samar saja. Mungkin kita mengenali ada kelenteng, garis pantai, perahu, langit, atau apapun yang menandai lokasi tertentu di alam nyata. Tapi rupanya keterhubungan itu tidak penting benar, sebab yang penting adalah bagaimana bentuk, diwujudkan dengan seluwes mungkin. Silakan Anda bayangkan, di dalam perahu cepat yang berpacu di laut, Anda harus menyelesaikan beberapa gambar; Anda jelas harus cekatan, pandai memfokuskan konsentrasi dan perkara bentuk, telah "menubuh".

Sementara karya-karya Klowor yang dibuat di studio, kaya akan rinci. Kita dapat menelusuri bagian per bagian dari lukisan Klowor dan menemu banyak sekali rinci yang dibuat dengan ketekunan luar biasa. Cara Klowor menggarap raut dan rinci jelas telah melalui proses yang lama. Jika Klowor adalah tipe pelukis yang lekat mengamati alam, maka apa yang tampak

pada karyanya bukan merupakan hasil pengamatan "apa adanya". Ia telah menafsirkan hasil pengamatannya berlapis-lapis, melatih caranya membentuk bertahun-tahun, sebelum akhirnya wujud-wujud melenggang menampilkan dirinya pada kita. Wujud baru hasil rekaan personal, itu yang kita lihat. Sapuan kuas, sekali lagi memegang peran sentral. Dan jika Anda mau memfokuskan hanya pada sapuan kuas, maka Anda akan melihat, kelenturan, keluwesan, dan kecekatan; terlepas dari seberapa rumit pun rinci, tetap akan mengemuka. Rinci tidak membuat sapuan kuas Klowor melambat; merumit tidak berarti kaku dengan taksonomi.

Di studio Klowor saya memilih sejumlah karya ukuran kecil dan karya ukuran besar. Saya sengaja membedakannya, karya-karya kecil adalah karya yang dibuat langsung di lokasi, sementara karya yang berukuran besar adalah karya yang dibuat di studio. Perbedaan ukuran saya harap dapat menggaris-bawahi 2 watak yang berbeda, namun saling melengkapi, dari karya Klowor.

Lokasi berikutnya yang saya kunjungi adalah studio Rudy Murdock, di kawasan Sukorejo Kota Semarang. Sesaat setelah memasuki studionya, saya terpaku pada sebuah lukisan. Lukisan tersebut, hitam putih, bukan pada kanvas, melainkan papan. Kembali, soal garis dan sapuan kuas, yang menjadi kekuatan utama. Rudy menggaris juga dengan spontan dan luwes. Sapuan kuasnya kadang "liar". Sebenarnya saya tidak yakin dengan pilihan kata, "liar", tapi barangkali ini pun berhubungan dengan konotasi negatif seperti pada kata "lalim".

Pada karya Rudy, tampaknya, bentuk tidak menjadi suatu batasan bagi sapuan kuas juga garis. Bentuk justru merupakan sesuatu yang menjadi alasan bagi keliaran garis. Sapuan kuas bisa hadir melèdang dengan leluasa, tanpa terpaku pada kebutuhan merepresentasikan bentuk. Saya dalam hal ini tidak sedang menggaris-bawahi kekuatan imajinasi para perupa. Tentu saja pada karya berlanggam serupa ini, imajinasi adalah sumber utama dari ide. Saya tidak sedang mengesampingkannya. Saya hanya sedang menunjuk sesuatu yang lain: tubuh. Butuh tangan pelukis yang cekatan dan luwes, untuk menghasilkan sapuan kuas yang melèdang dengan leluasa.

Di studio Rudy, saya pun memilih karya berukuran kecil dan besar. Bagi Rudy perbedaan ukuran bidang gambar tampaknya tidak terlalu punya

pengaruh penting pun perbedaan permukaan bidang. Rudy akan menggarap sama seriusnya, baik itu kanvas besar, kertas kecil, permukaan dinding, bidang papan, payung, atau apapun. Saya yakin, jika kelak ada yang memberinya kesempatan untuk menggambar badan pesawat terbang atau kapal laut, dia akan menggarapnya dengan spontanitas dan kecekatan yang sama.

Jika bicara warna, terkadang pada karya Rudy, warna-warna menjadi bidang-bidang. Garis dan sapuan kuas ditingkahi oleh bidang-bidang kadang kecil kadang cukup besar. Kita tidak akan menemukan rinci seperti di karya Klowor, melainkan perpaduan antara bidang dan garis yang saling menunjang memiuhkan bentuk. Bentuk selalu terpiuh. Kecepatan, kecekatan, spontanitas yang memiuhkan bentuk, sekali lagi membuat saya terpaku pada kata "lalim".

Saya justru mengunjungi studio Pidi Baiq pada giliran terakhir. Walau kami sama-sama tinggal di Bandung, namun saya memilih untuk mengunjungi Klowor dan Rudy terlebih dulu. Salah satu alasannya, karena saya mengenal Pidi cukup lama. Saya punya cukup banyak memori tentang karya Pidi. Saya sengaja mengisi diri saya dengan amatan atas karya Klowor dan Rudy, sebelum kemudian mengalami kehadiran karya-karya Pidi di studionya, di Kawasan Lembang, Bandung Barat.

Pidi memang masih Pidi yang saya kenal. Sapuan kuas meliar memenuhi bidang gambar adalah salah satu kekuatannya yang saya ingat. Pidi mampu menggarap bidang gambar sebesar apapun dengan sapuan kanvas yang merata kekuatannya. Kkuatannya dalam menyapukan kuas seperti terjaga oleh kekuatan ghaib: pantang kendor. Apa yang mungkin menghambat adalah justru pikirannya. Bagi sebagian orang, Pidi adalah penulis yang kocak dan "miring". Alur dalam karya tulisnya seringkali menunjukkan belokan yang tak terduga dan dipenuhi humor. Di karya lain yang kemudian melejit jadi film, "Dilan", Pidi memamerkan kepandaian-nya dalam mendeskripsikan. Pada novel Dilan, kita dapat deskripsi yang kaya dari karakter para tokohnya, juga tentang Bandung. Pembaca disug-

uhi paparan tentang Bandung yang mungkin mengundang untuk mengunjungi lokasi-lokasi termaksud dan mengalaminya dengan "sudut pandang berbeda".

Tapi dalam hal seni lukis, Pidi punya pandangan "serius". Dia seringkali mendedahkan pemikiran yang rasional tentang lukisan atau "nasib seni lukis". Apakah ada yang baru? Lukisan macam apalagi yang bisa ditampilkan di masa kini? Apakah sesungguhnya hakikat lukisan?

Sebagai pencerita, Pidi terbiasa mendasarkan karyanya pada narasi. Ada narasi tertentu di tiap karyanya. Tapi sebuah lukisan tentu berbeda secara mendasar dengan sebuah novel. Jika pada novel Pidi memikat dengan deskripsi atau logika yang "miring" karena rasa humor, pada lukisan, bentuk-bentuk terpiuh dan sapuan kuas meluwes memenuhi bidang gambar. Narasi pada lukisan Pidi bisa sangat serius, tetap berbalut humor, dan semuanya ditampilkan melalui keluwesan sapuan kuas. Bentuk, dalam hal ini, harus "mengalah".

Pidi bukan tidak bisa menggambar secara realistik. Saya tahu, bahwa Pidi punya kemampuan meniru bentuk di alam nyata dengan rinci dan presisi. Ini perkara pilihan. Pemikirannya yang serius tentang seni lukis, kadang menurut saya mengkhawatirkan sebab dapat menghambat kecekatan dan spontanitas. Sementara, pada pameran ini, saya kira, kita sedang merayakan keluwesan (bahkan keliaran) sapuan kuas, dan bentuk-bentuk yang terpiuh. Selepas fase serius dan rasional, saat berhadapan dengan bidang Gambar, Pidi kembali menjadi sosok yang kita kenal: serba spontan dan kocak.

Pada 3 perupa ini, bentuk ditundukan secara "lalim" oleh imajinasi yang meliar, selera artistik, kadang rasa humor, tapi di atas semua itu adalah tangan yang terus-menerus menyapukan kuas. Kelaliman yang membuat kita dapat menikmatinya secara artistik pula dan walaupun kadang terkandung di dalamnya kecemasan dan ancaman, tapi selalu ada harapan di sana.

D E E P E R

Rudy MURDOCK

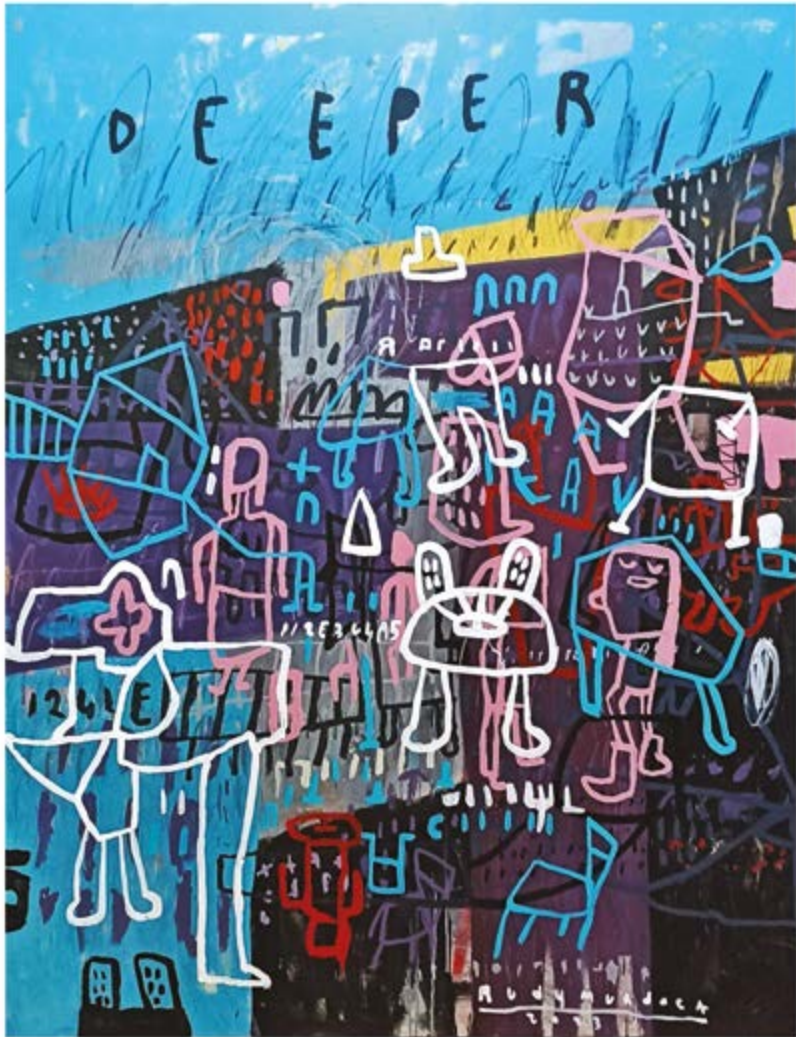




Rudy MURDOCK

DREAM SOMEWHERE II (2023)

mixed media on canvas
190 x 130 cm



Rudy MURDOCK

DEEPER THAN LOVE (2023)

mixed media on canvas
180 x 140 cm



Rudy MURDOCK

LOVE LETTERS (2023)

mixed media on canvas
180 x 140 cm

Rudy MURDOCK

UZUPIS (2023)

acrylic on canvas
180 x 140 cm



Rudy MURDOCK

HOMESICK (2023)

mixed media on canvas
100 x 100 cm





Rudy MURDOCK
SOLITUDE NO 5 (2023)
acrylic on canvas
200 x 280 cm (2 panels)



Rudy MURDOCK

EVERY HOME 3 (2023)

mixed media on canvas
50 x 50 cm

Rudy MURDOCK

EVERY HOME 1 (2023)

mixed media on canvas
50 x 50 cm

Rudy MURDOCK

EVERY HOME 2 (2023)

mixed media on canvas
50 x 50 cm

Rudy MURDOCK

EVERY HOME 4 (2023)

mixed media on canvas
50 x 50 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 2 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 8 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 6 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 9 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 1 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 3 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 4 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 13 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 5 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK
MEMORIES FACTORY 14 (2023)
mixed media on canvas
30 x 30 cm

Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 7 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 12 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 10 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 11 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 15 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 18 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 19 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

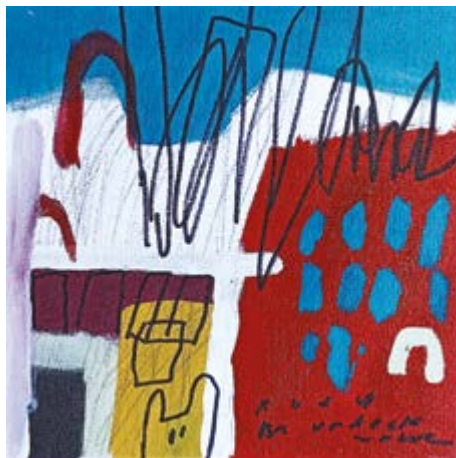
MEMORIES FACTORY 16 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm

Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 17 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MEMORIES FACTORY 20 (2023)

mixed media on canvas
30 x 30 cm



Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 3 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 2 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 6 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 7 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm

Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 4 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm

Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 1 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm

Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 10 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm

Rudy MURDOCK

MONOLOGUE 8 (2023)

mixed media on paper
21,9 x 42 cm





Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 17 (2023)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 14 (2023)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 15 (2023)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 37 (2017)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm

Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 35 (2017)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 18 (2023)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm

Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 34 (2017)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK
MONOLOGUE 12 (2023)
mixed media on paper
21,9 x 42 cm



Rudy MURDOCK



Rudy Murdock lahir dalam keluarga militer yang keras, proses kreatifnya dimulai dengan musik sejak remaja dengan melakukan protes terhadap hal-hal menyimpang.

Pada fase berikutnya proses itu mengembara pada visual candu, operasi, pathologi sosial dalam sliding gambar yang tampil tidak mengangkat issue populer dan apalagi diharapkan oleh khalayak umum.

Rudy Murdock mengoperasikan sendiri secara acak dan membabi buat tentang angle dan peristiwa, figure, rekaan, simbol, perwujudan bentuk dll. seolah-olah mengajak viewer pada penggambaran rahasia tentang apa siapa kapan dan mengapa atau mungkin viewer mengalami respon deadlock.

SOLO EXHIBITION

- 2021 SSW presents: HOME Contemprore 2.0 | Tan Art Space Semarang
- 2019 CONTEMPLORE: Diary of Madman II | Hysteria Semarang
- 2009 THE ALONE: Diary of Madman | Semarang Gallery

GROUP EXHIBITION

- 2022 Art Moments Jakarta #4: 2Madison Gallery
2Madison Collective: Year End Event & Exhibition | 2Madison Gallery, Kemang, Jakarta
2Madison Collective #6 Artist Invite Artists | 2Madison Gallery, Kemang, Jakarta
- 2019 ART INVASION Exhibition presenting Rudy Murdock & Tennesse Caroline | Radja Art and Boutique
UOB Painting of the Year Awards | National Museum of Indonesia, Jakarta
A TRIBUTE TO 100 TAHUN WIDAYAT Grup Exhibition | Bentara Budaya Yogyakarta
Joglosemar Group Exhibition | Heritage Palace Solo
Pameran Senirupa Kontemporer "Tan Winates" | Gallery B9, Universitas Negeri Semarang
RECTOVERSO Group Exhibition | Soesman Kantoor Semarang
- 2018 JOGJAK Arts #2 | Taman Budaya Yogyakarta
Art Bazaar 2018 | Museum Affandi Yogyakarta
Pameran Nasional Cat Air IV | Bentara Budaya Solo
- 2014 Nida Pleinair Expression of Brucke XX | Nida Art Hall, Nida Lithuania
Wish You Were Here Exhibition | Gallera Uzupio Arts Incubatorius, Vilnius Lithuania
2nd Exposition Anima Mundi | Siauliai Art Center, Lithuania
International Arts Festival ANIMA MUNDI #2 | Vilnius, Lithuania
Message of Friendship from Central Java Exhibition | Embassy of India & Four Seasons Hotel Jakarta
- 2013 Road to Anima Mundi in sketches and words | Widya Mitra Galeri
International Arts Festival ANIMA MUNDI | Pakruojis, Lithuania
Sketeches Exhibition Kota Lama Semarang | Semarang Gallery, Semarang



Pidi BAIQ

Pidi BAIQ

Ikut Campur (2023)

acrylic on canvas
200 x 250 cm



Pidi BAIQ

Duniawi (2023)

acrylic on canvas
200 x 250 cm





Pidi BAIQ

Mengawal Naga Sampai di Batas Kanvas (2023)

acrylic on canvas
157 x 530 cm (4 panels)

Pidi BAIQ

Van Gogh And Me (2023)

acrylic on canvas
140 x 220 cm (2 panels)



Pidi BAIQ

Kremlin (2023)

acrylic on canvas
200 x 250 cm



Pidi BAIQ

Kuda Dan Perempuan Bahagia (2023)

acrylic on canvas
140 x 220 cm (2 panels)



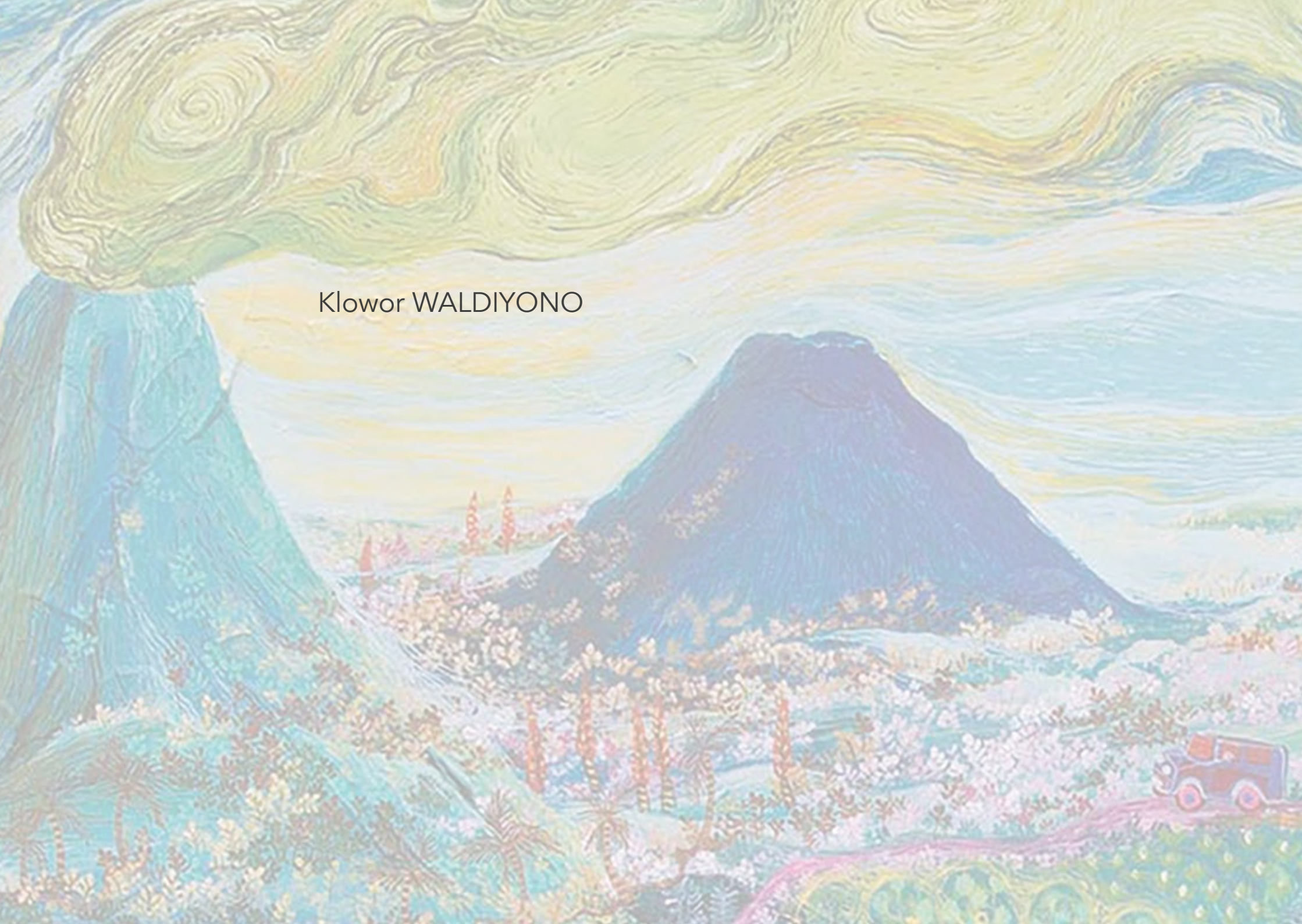
Pidi BAIQ



GROUP EXHIBITION

- 2023 Bandung Iyes | Jatinangor, Sumedang
- 2022 Yogyes In Absurdum | JNM, Yogyakarta
- 2013 International Art Fest Anima Mundo, exhibitor and presenter of open lecture at The IAF | Pakruojis, Lithuania
- 2011 "Philanippon" | Japan World Stamp Exhibition, Yokohama, Japan
- 2002 "Stripdagen Haarlem" | The largest biennial comic event in The Netherlands

Klowor WALDIYONO





Klowor WALDIYONO

ENERJI PADI (2022)

acrylic on canvas
177 x 245 cm



Klowor WALDIYONO

UCAP SYUKUR (2022)

acrylic on canvas
176 x 245 cm

Klowor WALDIYONO

HARAPAN PAGI (2023)

acrylic on canvas
100 x 120 cm



Klowor WALDIYONO

NARASI PAGI DI PEDESAAN (2023)

acrylic on canvas
100 x 120 cm





Klowor WALDIYONO

BERARAK PAGI (2023)

acrylic on canvas
140 x 180 cm



Klowor WALDIYONO

SEMESTA MENGAWALMU (2023)

acrylic on canvas
140 x 180 cm

Klowor WALDIYONO

NEPAL VAN JAVA (2023)

acrylic on canvas
240 x 200 cm



Klowor WALDIYONO

SENJA DI PEGUNUNGAN (2018)

acrylic on canvas
195 x 185 cm



Klowor WALDIYONO

HARMONI ALAM (2023)

acrylic on canvas
200 x 400 cm





Kloror WALDIYONO

Nirwana 1 (2023)

acrylic on canvas
100 x 120 cm



Kloror WALDIYONO

Nirwana 2 (2023)

acrylic on canvas
100 x 120 cm

Klowor WALDIYONO

Kelenteng Hok Sian Kiong Mojokerto (2022)

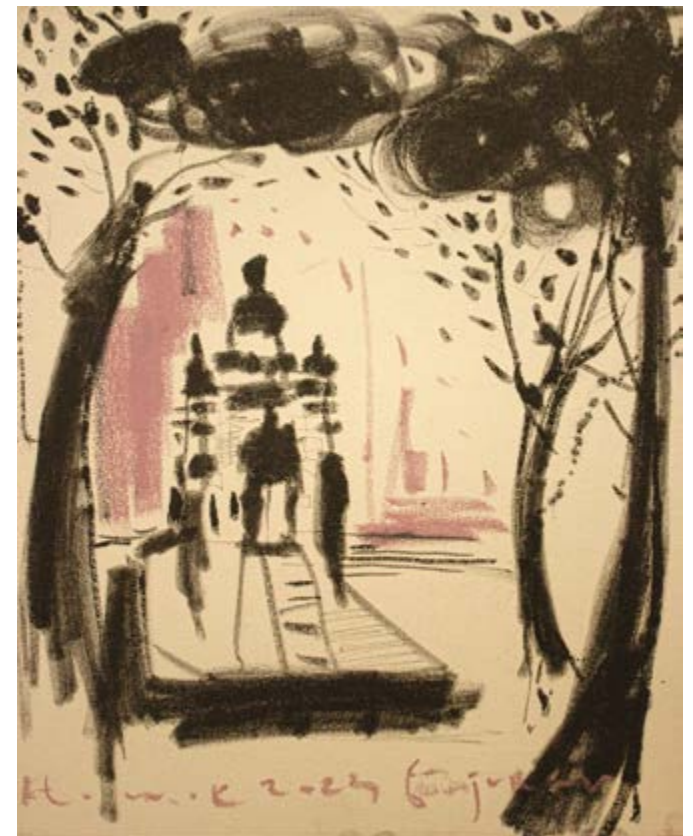
charcoal, acrylic on canvas
70 x 50 cm



Klowor WALDIYONO

Candi Ganjuran 2 (2023)

ink, pastel on canvas
50 x 40 cm





Klowor WALDIYONO
Gunung Merbabu 1 (2023)
ink, pastel on canvas
40 x 50 cm

Klowor WALDIYONO
Gunung Merapi (2022)
ink, acrylic on canvas
40 x 50 cm



Klowor WALDIYONO
Gunung Merbabu 2 (2023)
ink, pastel on canvas
40 x 50 cm





Kloror WALDIYONO
Kelenteng Sam Poo Kong 5 Semarang (2021)
ink, pastel on paper
30 x 20 cm



Kloror WALDIYONO
Kelenteng Sam Poo Kong 3 Semarang (2021)
ink, pastel on paper
30 x 20 cm



Kloror WALDIYONO

Bukit Pangol Piyungan 2 (2021)

pastel on paper
25 x 35 cm



Kloror WALDIYONO

Bukit Pangol Piyungan 7 (2021)

pastel on paper
25 x 35 cm

Kloror WALDIYONO

Bukit Pangol Piyungan 10 (2021)

pastel on paper
25 x 35 cm



Klowor WALDIYONO



SOLO EXHIBITION

- 2022 "Naluri" | Kie Art, Purbalingga
- 2021 Sketsa dalam Lukisan Klowor | Tan Artspace, Semarang
- 2019 Retrospeksi 32 Tahun Hidup Berkesenian | Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2016 Terrestrial Paradise | Limanjawi Art House, Borobudur, Magelang
- 2013 Colour(s) of Klowor | Kemang 58 Gallery, Jakarta
- 2011 Siklus dan Sirkus Klowor | Taman Budaya, Yogyakarta
- 1995 PHitam - Putih | Bentara Budaya, Yogyakarta

GROUP EXHIBITION

- 2023 ArtisFair/KL | Fahrenheit88 Kuala Lumpur, Malaysia
Hamemayu Bhumi Ngayogyakarta | Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
DRESTANTA | Omah Budoyo, Yogyakarta
Metamorfosart #5 | Galeri Nusantara, UIN Walisongo, Semarang
Soul For the Fine Arts | Pendhapa Art Space, Yogyakarta
- 2022 Epifora Art Exhibition | Taman Budaya, Yogyakarta
Metamorfosa Art #4 | Galeri Nusantara, Semarang
7 Tahun Semarang Sketchwalk | Tan Art Space, Semarang
PEACE & LOVE | RuangDalam Art House, Bantul, Yogyakarta
Gawe Gawe Kelana Rupa | Galeri Sarana Rupa SMSR, Yogyakarta
Ragam Pesona Nusantara 2022 | Taman Budaya, Jawa Tengah
"Finding Art" | Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
"Gladiator" Andrawana #II | Taman Budaya, Yogyakarta
Celebrate Life With Art, Mayinart Presents | Hyatt Regency, Yogyakarta
"Sandiya" | Galeri Zen1, Kesiman, Denpasar, Bali
Aveta Painting Exhibition charity | Aveta Hotel, Yogyakarta
- 2021 Andrawina | Taman Budaya, Yogyakarta
Sugeng Kondur | Gallery SMSR, Yogyakarta
Daya Hidup | Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta
If Walls Could Speak | MayinArt Gallery, Yogyakarta
Dua Petani Rupa Masdibyo & Klowor Waldiyono | Pop Up Gallery Talenta, Jakarta Pusat
NAP#4 Collective Collegia | Gragland Art Space, Tulungagung
Art Fair | Kuala Lumpur, Malaysia
Mini Seksi #3 Tanding Tapi Sanding | Ruangdalam Art House, Yogyakarta
Small Thing Great Meaning #4 Offerings | Apel Watoe, Borobudur
KAF NOBOX Artists | Alila Seminyak Bali, Bali
- 2020 "Resoilnation, Art for Sustainable Farming" | Yogyakarta
IKASSRI | Galeri SMSR, Yogyakarta
Titik Berangkat | Taman Budaya, Yogyakarta
Talenta Organizer | Plaza Indonesia, Jakarta
Festival Brebes | Rest Area Heritage, Jawa Tengah
Kita Art Friend | Alila Seminyak Bali, Bali
- 2019 60 Tahun Sanggar Bambu | Taman Budaya Surakarta, Solo
"iridescent" dengan Kelompok Tani Rupa | Galeri RJ Katamsi, ISI, Yogyakarta
Komunitas Cat Air Indonesia | Bentara Budaya, Yogyakarta

This publication was made in conjunction with

SAPUAN KUAS DAN KELALIMAN BENTUK

group exhibition of
Rudy Murdock, Pidi Baiq, Klowor Waldiyono
Curated by Heru Hikayat

19 Agustus - 10 Oktober 2023

Semarang Gallery
Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174 Indonesia

+62 24 355 2099
+62 821 364 664 28
semarang.gallery1@gmail.com
www.semaranggallery.com

Copyright © 2023 Semarang Gallery.
All rights reserved. No part of this catalogue
may be reproduced in any form or means
without written permission from the publisher.



